

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai seorang guru yang profesional, guru mempunyai peran utama dalam memberikan pendidikan, mengajar, membimbing, menilai, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa dengan jalur pendidikan formal, baik pada tingkat pendidikan dasar, hingga tingkat pendidikan menengah atas. Guru profesional adalah satu di antara faktor yang diyakini dapat memengaruhi berhasil tidaknya proses dalam pendidikan.

Besarnya peran yang dimiliki oleh seorang guru yang berdampak pada pencapaian pembelajaran, memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai informasi bagaimana peran guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru juga dapat dikatakan sebagai pengendali serta pengarah tujuan pembelajaran di sekolah. Maka dari itu guru merupakan pelaksana inti dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Berdasarkan penjabaran tersebut, guru sudah seharusnya mempunyai keterampilan dalam memimpin pembelajaran agar tujuan sekolah dapat tercapai. Selain itu, guru juga dituntut untuk mempunyai kinerja yang baik sebagai pelaksana tujuan sekolah. Tabel berikut merupakan tabel kinerja guru pada data uji kompetensi guru setiap Kabupaten/Kota di Kabupaten Lebak.

Tabel 1. 1 Data Uji Kompetensi Guru Sekolah Dasar Kabupaten Lebak

Kabupaten	Nilai UKG Pedagogik	Nilai UKG Profesional	Rata-rata
Pandeglang	48.55	52.85	51.56
Lebak	49.34	54.02	52.61
Kab. Tangerang	51.36	57.48	55.64
Kab. Serang	50.05	54.89	53.44
Cilegon	55.06	60.73	59.03
Kota Tangerang	53.78	61.40	59.11
Kota Serang	53.37	59.01	57.32
Kota Tangerang Selatan	56.27	64.37	61.94

Sumber : <https://npd.kemdikbud.go.id/>, 2020

Tabel di atas menunjukkan kompetensi guru sekolah dasar kabupaten Pandeglang dan Lebak memiliki nilai rata-rata paling rendah pada uji kompetensi guru tingkat sekolah dasar. Uji kompetensi sendiri dilakukan guna mendapatkan data berkaitan dengan penguasaan materi ajar (substansi) dan metode pembelajaran yang dimiliki oleh setiap guru yang di uji (Nurwataniah et al, 2022). Uji kompetensi tentu dilakukan dengan tujuan yang baik. Tujuan baik tersebut berkaitan dengan kelayakan dan kesiapan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Apabila terdapat guru yang belum siap mengajar, maka akan diberikan pelatihan untuk dapat mengupgrade kemampuan atau kompetensi yang belum atau kurang dimiliki oleh guru tersebut (Rachim Febiningtyas and Ekaningtyas, 2014).

Kabupaten Pandeglang dan kabupaten Lebak merupakan daerah 3T yang terletak di provinsi Banten. Daerah 3T merupakan istilah yang merujuk pada daerah-daerah terdepan, terluar, dan tertinggal di Indonesia. Daerah 3T umumnya menghadapi berbagai permasalahan yang unik dan kompleks dalam bidang pendidikan. Beberapa permasalahan khusus yang sering dihadapi oleh guru di daerah 3T adalah daerah 3T cenderung memiliki infrastruktur yang terbatas, termasuk sarana transportasi, listrik, dan akses internet. Hal ini dapat membuat aksesibilitas ke sekolah menjadi sulit bagi siswa dan guru. Keterbatasan ini juga bisa mempengaruhi ketersediaan bahan ajar yang mutakhir dan pelatihan bagi guru. Selanjutnya, sumber daya pendidikan seperti buku teks, materi pembelajaran, dan perlengkapan sekolah seringkali terbatas di daerah 3T. Ini dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif dan bermutu. Beberapa daerah 3T terletak di daerah pegunungan, pulau-pulau terpencil, atau wilayah yang sulit dijangkau. Guru di daerah ini mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai sekolah, mengakses sumber daya, dan berinteraksi dengan komunitas. Daerah 3T sering menghadapi kesulitan dalam merekrut dan mempertahankan guru berkualitas. Kondisi lingkungan yang keras dan keterbatasan fasilitas dapat membuat banyak guru enggan atau sulit bertahan di daerah ini. Akses terbatas terhadap pelatihan dan pengembangan profesional dapat menghambat kemampuan guru untuk mengadopsi metode pengajaran terbaru dan memperbarui pengetahuan mereka. Ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan budaya dan konteks lokal mungkin terbatas, sehingga menghambat

guru dalam memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Guru di daerah 3T seringkali menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang lebih besar. Kondisi ini dapat memengaruhi motivasi dan kinerja mereka dalam mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan berbagai pihak terkait. Beberapa langkah yang bisa diambil termasuk investasi dalam infrastruktur pendidikan, seperti sarana transportasi dan akses internet, dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pembelajaran. Memberikan insentif finansial, pelatihan, dan dukungan psikososial kepada guru yang mengajar di daerah 3T dapat membantu mempertahankan mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran. Mendorong pengembangan bahan ajar yang relevan dengan budaya dan kebutuhan lokal dapat membantu guru memberikan pembelajaran yang lebih bermakna. Melibatkan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan dapat membantu menciptakan solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Penggunaan teknologi seperti pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran berbasis digital dapat membantu mengatasi keterbatasan akses fisik. Menyediakan program pelatihan dan pengembangan profesional secara teratur untuk guru di daerah 3T dapat meningkatkan kompetensi mereka dalam menghadapi tantangan unik di wilayah tersebut. Penting untuk memahami bahwa solusi yang efektif harus mempertimbangkan konteks dan karakteristik khusus dari setiap daerah 3T tertentu.

Uji kompetensi guru adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas – tugas sebagai pendidik. Uji kompetensi guru bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang memadai tentang materi pelajaran, strategi pengajaran yang efektif, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa serta menjalankan tugas tugas administratif lainnya.

Proses uji kompetensi guru dapat melibatkan berbagai komponen (Ahmad and Rochimah 2022), diantaranya:

- a. Ujian teori: Guru diuji tentang pengetahuan teoritis dalam bidang pengejaran dan materi pelajaran yang mereka ajar.

- b. Observasi pengajaran: Guru diamati saat mengajar di kelas untuk menilai keterampilan pengajaran, strategi, interaksi dengan siswa, dan kemampuan mengelola kelas.
- c. Penilaian Keterampilan: Guru diuji dalam hal keterampilan praktis seperti penyusunan rencana pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan penggunaan teknologi pendidikan.
- d. Wawancara: Guru dapat diwawancarai untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang konsep-konsep pendidikan dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam pengajaran.
- e. Penilaian Portofolio: Guru dapat diminta untuk menyusun portofolio yang berisi bukti-bukti dari pengalaman mengajar, hasil karya siswa dan refleksi mengenai pengalaman pengajaran mereka.

Uji kompetensi guru tersebut menjadi syarat minimal untuk seorang guru untuk dapat mengajar. Pengembangan tes yang mengacu pada Standar Kompetensi Guru (SKG) secara resmi telah diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Uji kompetensi guru penting dilakukan untuk memastikan bahwa standar pendidikan yang tinggi dipertahankan, guru-guru memiliki kualifikasi yang memadai, dan kualitas pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan. Prosedur uji kompetensi guru biasanya diatur oleh otoritas pendidikan nasional atau lokal.

Guru menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi peningkatan mutu suatu pendidikan. Membahas mengenai proses pendidikan secara tidak langsung akan berkaitan dengan bahasan mengenai guru serta kepala sekolah. Guru-guru tersebutlah yang melaksanakan kegiatan proses pembelajaran di suatu sekolah (Rivkin, Hanushek, and Kain 2005). Guru menjadi bagian penting dalam memberikan masukan (*input*) bagaimana baiknya birokrasi, sarana, dan sebagainya, namun apabila proses tersebut tidak terlaksana dengan baik maka mutu pendidikan yang diharapkan tidak dapat meningkat (Osreni 2020).

Pada dasarnya, seorang calon guru tidak serta-merta langsung dapat menjadi guru tanpa mempunyai kualifikasi akademik yang mumpuni. Saat ini seorang guru diharuskan mempunyai kualifikasi akademik minimal tingkat sarjana (S-1) pastinya

dengan jurusan yang sesuai. Selain kualifikasi akademiki, dibutuhkan pula sertifikat pendidik, keadaan tubuh yang sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kemampuan dalam melaksanakan tujuan pendidikan nasional (Harlen and dkk, 2019). Oleh karena itu kinerja guru begitu diperhatikan karena dapat mendorong kualitas pendidikan itu sendiri.

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kinerja mengajar guru. Kinerja mengajar guru sendiri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat memengaruhi kinerja mengajar guru ialah kedisiplinan dan motivasi mengajar guru, dan faktor eksternalnya ialah kepemimpinan kepala sekolah dan fasilitas sekolah. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah sangat berperan dalam upaya meningkatkan kinerja guru (Angelina 2021a). Haq and dkk (2019) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru. Wardany (2020) memberikan saran agar pengelola sekolah agar memperbaiki gaya kepemimpinan dan meningkatkan motivasi kerja guru agar kinerja guru meningkat.

Berikut adalah penjelasan singkat tentang bagaimana masing-masing faktor dapat memengaruhi kinerja mengajar guru:

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan guru dapat berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang disiplin cenderung mengikuti rencana pembelajaran dengan konsisten, tiba tepat waktu, memberikan tugas-tugas dengan jelas, dan menjaga kelas tetap teratur. Kedisiplinan yang baik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan produktif.

2. Motivasi

Motivasi guru memainkan peran kunci dalam bagaimana mereka melibatkan siswa dan menyampaikan materi pelajaran. Guru yang termotivasi cenderung lebih bersemangat, inovatif, dan berusaha keras untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Motivasi juga dapat memengaruhi kreativitas dalam pendekatan pengajaran dan interaksi dengan siswa.

3. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, dan fasilitas olahraga, dapat memberikan dukungan penting bagi pengajaran dan pembelajaran. Fasilitas yang baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antara guru dan siswa serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik.

4. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah sangat penting dalam membentuk budaya sekolah dan mengelola sumber daya. Kepala sekolah yang efektif dapat memberikan arahan yang jelas, memberikan dukungan bagi guru, mendorong inovasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Kepemimpinan yang kuat dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja mereka.

Kode Wilayah	Nama Wilayah	Propinsi	Persentase Anggaran Pendidikan tanpa Transfer Daerah (%)	SD (Baik)	SD (Baik) %	SD (Rusak Ringan)	SD (Rusak Ringan) %	SD (Rusak Sedang)	SD (Rusak Sedang) %	SD (Rusak Berat)
280000	Prov. Banten	Prov. Banten		8227	20.97	24437	62.30	4032	10.28	2528
280100	Kab. Pandeglang	Prov. Banten		514	8.58	4056	67.67	843	14.06	581
280200	Kab. Lebak	Prov. Banten		839	15.55	2756	51.07	1068	19.79	734
280300	Kab. Tangerang	Prov. Banten		2132	22.51	5870	61.97	857	9.05	613
280400	Kab. Serang	Prov. Banten		540	10.10	3732	69.78	739	13.82	337
286000	Kota Cilegon	Prov. Banten		475	30.18	1036	65.82	41	2.60	22
286100	Kota Tangerang	Prov. Banten		1637	35.33	2817	60.80	129	2.78	50
286200	Kota Serang	Prov. Banten		516	22.52	1533	66.91	164	7.16	78
286300	Kota Tangerang Selatan	Prov. Banten		1574	34.86	2637	58.41	191	4.23	113

Tabel 1. 2 Fasilitas Sekolah di Kabupaten Lebak

Sumber : (<https://npd.kemdikbud.go.id/>, 2021)

Tabel di atas menunjukkan sekolah dasar dengan kerusakan fasilitas sekolah pada tingkat rusak berat dan ringan terbanyak ialah sekolah dasar di Kabupaten Lebak. Fasilitas merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja mengajar guru, maka dari itu penting untuk diperhatikan fasilitas sekolah dasar untuk meningkatkan kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak. Sekolah di Indonesia yang dapat dikatakan memiliki kualitas adalah sekolah yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan, bahwa:

Dine Trio Ratnasari, 2023

Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi, Fasilitas Sekolah, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar di Daerah 3T Kabupaten Lebak

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bermutu tidaknya pendidikan dilihat dari elemen serta unsur yang terkandung dalam pendidikan itu sendiri. Unsur dan elemen itu sendiri menjadi apa yang disebut dengan sistem pendidikan, dimana hubungan sistem pendidikan dengan proses pendidikan yang dilaksanakan akan sangat berhubungan. Menurut (Priansa and Euis 2013) menyatakan bahwa:

Terdapat sepuluh faktor yang menjadi indikator terbentuknya proses pendidikan yang bermutu dimana faktor tersebut diantaranya adalah keefektifan kepemimpinan kepala sekolah, kepala sekolah menjadi pemimpin tertinggi pada tingkat satuan pendidikan, efektifitas dari setiap keputusan sekolah penting kaitanya dengan tercapainya tujuan sekolah tersebut; rasa tanggungjawab guru, berkaitan dengan bagaimana guru sebagai bagian dari organisasi sekolah memberikan kontribusinya terhadap sekolah baik itu sumbangsih secara tugas pokok guru dalam mengajar atau berkaitan dengan administrasi yang dibutuhkan oleh sekolah; staff dan pegawai lainnya yang ada di dalam lingkungan sekolah, staff menjadi bagian penting dimana kaitanya dengan proses-proses yang tidak dapat di kerjakan oleh bagian lain di sekolah atau berkaitan dengan pembagian tugas dalam proses penyelesaian maalah atau tantangan di dalam sekolah itu sendiri; proses belajar serta mengajar yang efektif, efektifitas belajar mengajar berkaitan langsung dengan bagaimana kepuasan murid atau peserta didik ketika melakukan pembelajaran serta bagaimana murid dapat memahami pelajaran yang ia dapat; terprogramnya pengembangan guru, staff, dan pegawai lainnya, pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman serta kurikulum yang berubah juga, maka semua elemen di dalam sekolah erat kaitannya dengan bagaimana proses pengembangan diri; kurikulum yang sesuai dan fleksibel dalam menghadapi kemajuan zaman; jelasnya visi, misi, serta strategi; iklim sekolah yang kondusif; penilaian yang menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan; komunikasi yang dilaksanakan secara efektif, baik internal maupun eksternal; serta keikutsertaan SDM sekolah dan masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan yang efektif dengan kerangka kerja konseptual dapat secara langsung membentuk mutu pendidikan yang baik. Mutu pendidikan yang dihasilkan dari efektivitas penyelenggaraan pendidikan sebaiknya sesuai dengan visi,

misi, serta tujuan dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada lingkungan sekolah khususnya pada sekolah dasar, dimana harus diselenggarakan program penguatan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Penguatan kualitas pada setiap sekolah penting terus dilakukan serta kehadiran kepala sekolah serta guru dalam setiap sekolah mempunyai peran besar (Agustin 2011). Kepala sekolah dan guru diharapkan mempunyai kompetensi yang baik demi kemajuan sekolah tersebut, serta mencapai tujuan pendidikan. Tirtahardja dan Sulo dalam (Nafindra and Rifqi 2022) menyatakan bahwa mutu pendidikan secara jelas bisa dilihat dari kualitas lulusan.

Dalam penelitian yang dilakukan Edi Hidayat (2014) yang berjudul “Faktor-Sekolah (Pengaruh dari Faktor Kinerja Mengajar Guru dan Pemanfaatan Sumber Belajar)” di SDN Margadadi VII – Kab. Indramayu menunjukkan gambaran umum di Kecamatan Indramayu dimana kinerja mengajar guru termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan pemanfaatan sumber belajar termasuk dalam kategori tinggi. Secara hubungan, kinerja mengajar guru dan pemanfaatan sumber belajar memberikan pengaruh yang signifikan. Penelitian yang dilakukan Ni Kadek Widya Oktaviani dengan Made Putra yang berjudul “Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Mengajar Guru di Sekolah Dasar” di SD Gugus VII Sukawati Kabupaten Gianyar Bali menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dan disiplin kerja dengan kinerja guru dengan taraf signifikansi 5% yaitu $F_{hitung} = 57,817$ $F_{tabel} = 3,33$. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan motivasi kerja guru serta disiplin kerja guru guna mendukung peningkatan kinerja mengajar guru yang berakibat baik dalam semangat guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dimana kegiatan belajar mengajar yang sukses akan memberikan pengaruh yang baik dalam terciptanya mutu pendidikan dan pembelajaran, sehingga terbentuk siswa atau peserta didik yang semangat dalam belajar dengan harapan kedepan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan Nurhana Mugiasih yang berjudul “Motivasi Kerja Guru dan Fasilitas Sekolah dalam Kinerja Mengajar Guru” Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri se-Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja memberikan kontribusi cukup kuat, sedangkan fasilitas belajar berkontribusi sangat

rendah terhadap guru kinerja pengajaran. Secara bersamaan keduanya memiliki signifikan dan berpengaruh positif terhadap kinerja mengajar guru. Hasil penelitian tersebut memberi sinyal bahwa semangat mengajar guru memiliki pengaruh yang kuat pada meningkatnya kualitas mengajar guru di sekolah yang akan berdampak juga terhadap kualitas sekolah khususnya kualitas pembelajaran di kelas.

Beberapa jurnal di atas hanya memperlihatkan kontribusi dan pengaruh positif pada setiap variabel tanpa memperhatikan seberapa besar pengaruh antara variabel terikat terhadap variabel bebas dan solusi untuk kearah lebih baik. Penjelasan di atas, menjadi dorongan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul “pengaruh kedisiplinan, motivasi, fasilitas sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di daerah 3T Kabupaten Lebak”. Setelah itu, peneliti bekerjasama dengan Dinas Pendidikan akan memberikan pelatihan dan pendampingan model pembelajaran RADEC untuk guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak-Banten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh kedisiplinan, motivasi, fasilitas sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar?”

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan yang diambil, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak?
2. Seberapa besar pengaruh motivasi terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak?
3. Seberapa besar pengaruh fasilitas sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak?
4. Seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak?

5. Seberapa besar pengaruh kedisiplinan, motivasi, fasilitas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka dapat disebutkan beberapa tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan besaran pengaruh kedisiplinan terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak,
2. Mendeskripsikan besaran pengaruh motivasi terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak,
3. Mendeskripsikan besaran pengaruh fasilitas sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak,
4. Mendeskripsikan besaran pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak,
5. Mendeskripsikan besaran pengaruh kedisiplinan, motivasi, fasilitas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat dari hasil penelitian ini diperoleh informasi baru tentang pengaruh kedisiplinan, motivasi, fasilitas sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak. Sedangkan manfaat secara khusus, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menambah informasi terutama mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja, motivasi kerja dan disiplin kerja terhadap kinerja guru di daerah 3T Kabupaten Lebak. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dalam penelitian ini bagi mahasiswa lain.

2. Kegunaan praktis

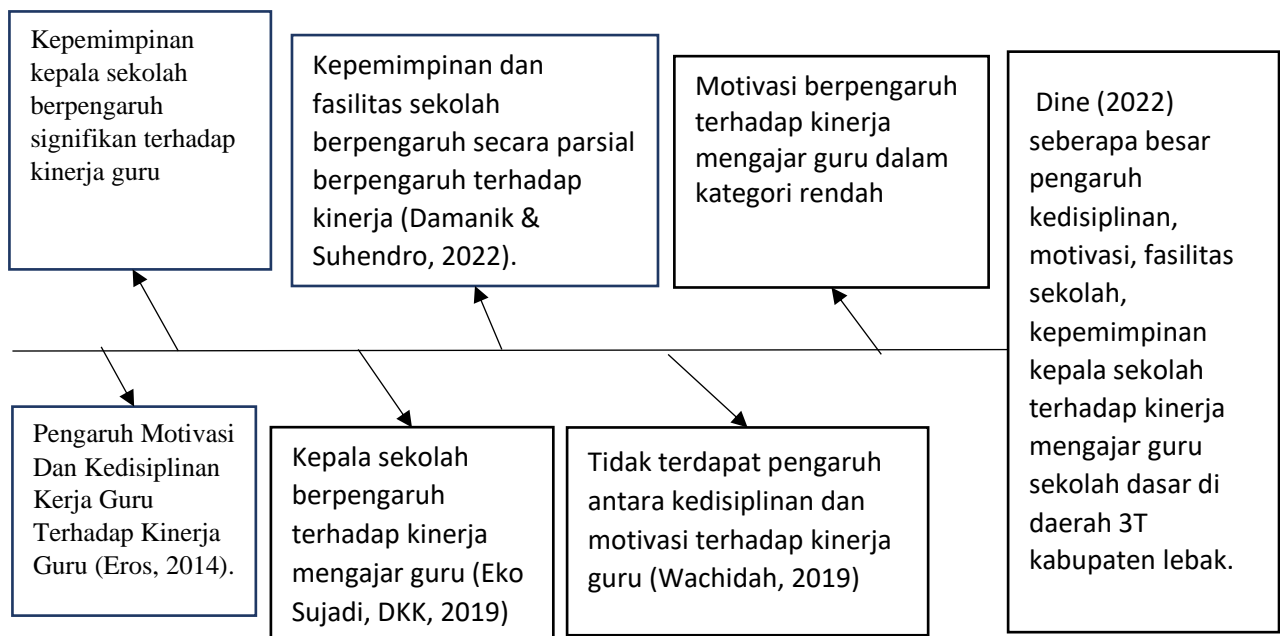
Penelitian ini diharapkan mampu memaksimalkan kinerja guru khususnya di guru sekolah dasar yang ada di daerah 3T Kabupaten Lebak.

1.5 *Road Map Penelitian*

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, akan tetapi peneliti menerapkan penelitian ini di tempat yang berbeda, jumlah populasi lebih banyak, dan variabel bervariasi. Penelitian ini sendiri tentang kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak dengan memberikan solusi pada program pengembangan diri guru sekolah dasar untuk dapat meningkatkan kinerja mengajar guru sekolah dasar di Kabupaten Lebak. Penelitian ini akan menghasilkan produk seperti buku tentang pengembangan diri guru sekolah dasar melalui motivasi, kedisiplinan, dan fasilitas sekolah.

Secara empiris, penelitian ini memiliki dukungan data yang cukup memadai baik yang bersumber dari buku, hasil-hasil penelitian yang relevan dalam bentuk jurnal nasional dan internasional terindeks, dan juga artikel yang dapat dipertanggungjawabkan. Hal itu yang dapat dilihat pada daftar referensian proposal ini terkait dengan kepakaran, kegiatan penelitian merupakan upaya kolaboratif antara peneliti yang bergerak dalam bidang pendidikan dengan praktisi di lapangan yang memiliki kepedulian dalam praktek pembelajaran di sekolah dasar. Adanya data yang dapat dipertanggungjawabkan, diharapkan akan menghasilkan penelitian yang lebih konferhensif, mutualistik, dan prospektif untuk pengembangan profesionalisme pendidik atau guru.

Penelitian ini merupakan langkah *in depth* (pendalaman) dari penelitian mengenai kinerja mengajar guru pada masa pandemi yang telah dilakukan sebelumnya. Adanya hal tersebut, tidak menutup kemungkinan akan muncul inspirasi baru terkait penelitian pada era yang sama dan sebidang seperti pengujian metode, model, ataupun pendekatan tertentu yang lebih inovatif dan akomodatif untuk program pengembangan guru sekolah dasar di lapangan. Secara utuh *roadmap* penelitian ini dideskripsikan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1.1 Road Map Penelitian

1.6 Struktur Organisasi Disertasi

Bab I. Pendahuluan, membahas mengenai bagaimana latar belakang masalah diangkatnya topik penelitian ini, batasan penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Bab II. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran Penelitian, membahas beragam konsep: kedisiplinan, motivasi, fasilitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, kinerja mengajar guru, diakhiri dengan kerangka pemikiran penelitian.

Bab III. Metodologi Penelitian, menjelaskan bagaimana cara pendekatan dalam penelitian yang dilakukan, tahapan-tahapan penelitian, subjek apa yang diteliti dalam penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, proses pengumpulan data, pengolahan data, deskripsi hasil penelitian, pengurangan penganalisisan dan penafsiran data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, pemaparan jawaban responden pada variabel independen dan dependen, signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dan limitasi penelitian.

Bab V. Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pemaparan kesimpulan yang didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, implikasi atas penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi pada penelitian selanjutnya.